

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

SMK An-Nur Putatsari terletak di Jl. Kompleks KH. Moh. Ilyas, dsn. Krajan, desa Putatsari, kecamatan Grobogan, kabupaten grobogan. Lembaga sekolah tersebut berdiri pada tahun 2014. SMK An-Nur Putatsari memiliki visi yaitu pendidikan dan pengajaran secara optimal untuk menumbuhkan generasi islam yang bertaqwa, dapat bersaing dalam kemajuan teknologi, mandiri, serta berakhlakul karimah. Visi tersebut dilaksanakan dengan sebuah misi untuk melayani secara maksimal dan optimal dimasing-masing bidang dengan mengedepankan pendidikan akhlak, bimbingan pengetahuan untuk memberi kemampuan siswa dalam dunia kerja dan usaha, memberi pelatihan jurusan secara lengkap.

Tujuan berdirinya SMK An-Nur Putatsari yaitu untuk menambah pengetahuan, budi pekerti, kemandirian, serta keahlian siswa agar dapat bermasyarakat secara jujur, melatih siswa agar dapat bersaing didunia kerja dibidang teknologi, melatih profesionalisme siswa, menciptakan kemandirian, kepribadian dan kompetisi siswa secara dinamis, membentuk siswa menjadi tenaga kerja yang terlatih untuk mempersiapkan persaingan didunia kerja, menciptakan lulusan yang adaptif, normatif, produktif, dan mampu bersaing dibidang usaha.

Dalam proses belajar mengajar SMK An-Nur menggunakan kurikulum 2013 atau K-13. Kurikulum 2013 tersebut mengedepankan bagi siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, lembaga sekolah berupaya untuk meningkatkan kualitas siswa. seperti adanya usaha pembentukan budaya literasi pendidikan agama islam, diharapkan usaha tersebut dapat menciptakan siswa untuk berperan aktif dalam hal membaca dan menulis terutama pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Untuk mendukung lancarnya proses kegiatan belajar mengajar di SMK An-Nur Putatsari, lembaga sekolah memiliki beberapa guru dan tenaga pendidik yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Jumlah keseluruhan guru di SMK An-Nur ada 15 orang, dengan perincian 5 guru lulusan S2, dan 10 guru dengan lulusan S1. Sementara itu, dalam mendukung

hal diluar kegiatan kegiatan belajar mengajar, SMK An-Nur memiliki 2 tenaga pendidik yang selalu menunjang kebutuhan sekolah.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Peranan Guru Dalam Membentuk Budaya Literasi Pendidikan Agama Islam Di SMK An-Nur Putatsari Grobogan

Dalam membentuk budaya literasi pendidikan agama islam di SMK An-Nur Putatsari Grobogan, peranan guru memang sangat dibutuhkan. Guru memiliki berbagai peranan dalam membentuk budaya literasi pendidikan agama islam, akan tetapi sebelum mengetahui peranan guru dalam membentuk budaya literasi pendidikan agama islam, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu tentang pemahaman guru serta implementasi budaya literasi pendidikan di SMK An-Nur Putatsari Grobogan. Oleh karena itu, berikut ini data-data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang pemahaman guru, implementasi, dan peranan guru dalam membentuk budaya literasi pendidikan agama islam di SMK An-Nur Putatsari Grobogan:

a. Pemahaman Guru Tentang Budaya Literasi Pendidikan Agama Islam

Dari hasil penelitian diperoleh data mengenai pemahaman guru tentang budaya literasi pendidikan agama islam seperti yang telah disampaikan oleh bapak Ahmadi S.Pd.I selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam bahwa literasi pendidikan agama islam merupakan suatu usaha seseorang dalam memperoleh, mencari, serta mengembangkan pengetahuan keagamaan melalui kegiatan membaca dan menulis.¹ Bapak Ahmadi S.Pd.I juga menyampaikan bahwa budaya literasi sekolah merupakan suatu gerakan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mendukung negara kita agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang maju. Hakikat dari budaya literasi ini adalah siswa dapat

¹ Ahmadi, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 8 November, 2020.

meningkatkan serta mengembangkan pengetahuanya melalui kegiatan membaca dan menulis. Sehingga dengan adanya budaya literasi ini pendidikan di Indonesia menjadi maju dan berkembang lebih baik.²

Kepala sekolah SMK An-Nur Putatsari bapak Edi Bambang Sukoco S.Pd.I, M.Pd. serta selaku guru mata pelajaran IPS mengemukakan bahwa budaya literasi memiliki arti yang sangat luas dan budaya literasi tidak hanya ada pada dunia pendidikan saja melainkan sudah merambah pada aspek yang lain. Budaya literasi sekolah sendiri merupakan usaha seseorang untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup kemampuan membaca dan menulis segala informasi yang didapat dari buku, majalah, koran, internet, dan media yang lain. Selain itu budaya literasi sekolah juga merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran.³

b. Implementasi Budaya Literasi Pendidikan Agama Islam Di SMK An-Nur Putatsari Grobogan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait implementasi budaya literasi pendidikan agama islam di SMK An-Nur Putatsari Grobogan dimulai dari siswa masuk kelas pukul 07.00 disana mereka sudah persiapan untuk membaca al-quran secara bersama-sama selama 15 menit, dalam hal ini para guru juga mengikuti kegiatan tersebut didalam kelas. Selanjutnya para siswa dipersilahkan mempersiapkan alat tulis pembelajaran dan menganjurkan mereka untuk membaca atau mempelajari buku yang akan dibahas nanti. Uraian tersebut juga disampaikan oleh Novita Aprilia selaku siswa kelas XI bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru biasanya menyuruh membaca dan mempelajari materi yang akan

² Ahmadi, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 8 November, 2020.

³ Edi Bambang Sukoco, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 8 November, 2020.

disampaikan nanti.⁴ Hal itu senada dengan yang diungkapkan bapak Edi Bambang Sukoco S.Pd.I, M.Pd. bahwa di SMK An-Nur sendiri budaya literasi sudah diterapkan walau dengan banyak kendala yang dialami. Jadi setiap pembelajaran guru selalu menganjurkan untuk membaca atau belajar dahulu sebelum kbm dimulai dan hal tersebut sering terjadi di beberapa kelas saat pembelajaran dimulai. Karena pembiasaan tersebut berpengaruh sekali pada pemahaman setiap siswa.⁵

Setelah membaca buku, proses kegiatan belajar mengajar dimulai guru menyampaikan sedikit materi yang akan dipelajari, selanjutnya memberi tugas untuk mencari segala jenis informasi yang terkait dengan materi pembelajaran serta menyuruh mencatat hasil pencarian mereka di buku masing-masing dan setelah itu mereka menampilkan atau mempresentasikan hasil yang mereka peroleh. Akan tetapi Nurul Nailin Nafiah selaku siswa kelas XI menyampaikan adanya sedikit kendala dalam penerapan tersebut. Nurul Nailin Nafiah menyampaikan bahwa fasilitas buku disini kurang lengkap guru biasanya mempunyai inisiatif untuk melancarkan proses pembelajaran, dengan cara siswa disuruh memanfaatkan ponsel mereka untuk mencari informasi.⁶ Dari hasil observasi tersebut diperkuat dengan ungkapan bapak Ahmadi S.Pd.I selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam, beliau menyampaikan bahwa biasanya siswa dianjurkan untuk membaca buku serta mencari informasi dari berbagai media, setelah itu siswa menulis hasilnya dan mempresentasikan di depan kelas. Disamping itu karena jumlah buku disini terbatas siswa dianjurkan mencari informasi dengan memanfaatkan hp mereka

⁴ Novita Aprilia, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, 9 November, 2020.

⁵ Edi Bambang Sukoco, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 8 November, 2020.

⁶ Nurul Nailin Nafiah, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, 9 November 2020.

masing-masing. Selain itu para guru juga sering melakukan berbagai metode karena siswa pasti juga memiliki kebosanan, jadi diharap untuk para guru dapat membuat ide-ide kreatif untuk menyampaikan pelajaran.⁷

Dewan guru juga menganjurkan siswa untuk melakukan kegiatan membaca diruang perpustakaan, hal itu juga selaras dengan pernyataan petugas perpustakaan yang menyampaikan bahwa siswa sering kali ke perpustakaan untuk mencari buku-buku yang digunakan dalam pembelajaran walaupun disini fasilitasnya belum lengkap. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh bapak Edi Bambang Sukoco S.Pd.I M.Pd. selaku kepala sekolah SMK An-Nur, “para guru biasanya juga menyuruh siswa untuk mencari buku di perpustakaan untuk menunjang pengetahuan siswa. Jadi di perpustakaan siswa melakukan kegiatan seperti membaca, mencatat, serta meringkas informasi yang dicarinya”.⁸

Dalam menunjang proses berjalanya literasi di SMK An-Nur Putatsari Grobogan, maka lembaga sekolahan membuat beberapa program antara lain siswa diwajibkan untuk menghafal amaliyah ubudiyah yang berisikan berbagai macam doa-doa sebagai salah satu syarat kelulusan mereka. Selain itu, dari pihak sekolahan masih memiliki program setiap tahun ketika bertepatan pada hari besar islam seperti puisi islami, kaligrafi, pidato, dan lain-lain. Akan tetapi pada hasil observasi yang dilakukan peneliti ternyata program tahunan tersebut tidak terlaksana pada tahun ini karena adanya pandemi covid-19. Proses pembelajaran disana menggunakan sistem rolling, dimana jadwal masuk siswa dibagi menjadi tiga bagian. Untuk kelas 10 masuk diminggu pertama, kelas 11 diminggu kedua, kelas 12 diminggu ketiga,

⁷ Ahmadi, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 8 November, 2020.

⁸ Edi Bambang Sukoco, wawancara penulis, wawancara 1, transkrip, 8 November, 2020.

dan seterusnya secara berurutan. Waktu kegiatan pembelajaran pun dikurangi dari biasanya.

c. Peranan Guru

Dalam membentuk budaya literasi pendidikan agama islam pada siswa di SMK An-Nur Putatsari Grobogan harus ada tindakan maupun peran dari semua pihak sekolahan, mulai dari kepala sekolah, para dewan guru, para staf, siswa, serta masyarakat. Tanpa peran dan dukungan mereka program budaya literasi pendidikan agama islam ini takkan berjalan sesuai anjuran pemerintah. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dimana para guru dalam hal membentuk budaya literasi di SMK An-Nur disini memiliki peran yang sangat penting.

Kreativitas dan semangat para guru membuat proses membentuk budaya literasi pendidikan agama islam menjadi pemicu terselenggaranya program tersebut. Semangat para guru disini merupakan hasil dari kebijakan dari kepala sekolah. Dimana kepala sekolah bapak Edi Bambang Sukoco S.Pd.I, M.Pd. mengungkapkan bahwa sesuai dengan arahan pemerintah, budaya literasi harus diterapkan disetiap lembaga sekolah termasuk di SMK An-Nur ini. Walau memang dengan berbagai banyak kekurangan, pihak sekolahan semaksimal mungkin untuk menumbuhkan budaya literasi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, para guru dibimbing untuk semaksimal mungkin membantu para siswa agar gemar berliterasi. Jadi guru harus lebih kreatif, inovatif, dan inisiatif dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga nanti para guru dapat mendorong para siswa untuk gemar membaca atau berliterasi. Kebijakan tersebut ternyata memang dilakukan dan dilaksanakan oleh para guru, dimana para guru menggunakan berbagai metode pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan walaupun dengan kurangnya fasilitas yang ada.⁹

⁹ Edi Bambang Sukoco, wawancara penulis, wawancara 1, transkrip, 8 November, 2020.

Para siswa juga harus ikut andil dalam proses pembentukan budaya literasi pendidikan agama islam ini, dimana mereka harus lebih giat dan rajin dalam berliterasi. Akan tetapi hal tersebut tidak semata-mata mudah untuk dilakukan dan diterapkan secara langsung. Oleh karena itu sudah seharusnya menjadi tugas guru untuk mendorong serta menuntun para siswa untuk mencoba hal baru. Dari yang sebelumnya kurang minat menjadi lebih membiasakan dalam hal membaca dan menulis. Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Ahmadi S.Pd.I selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam “guru harus selalu memberikan nasihat-nasihat kepada para siswa agar semangat dalam menuntut ilmu. Selain itu guru juga menuntun para siswa untuk merubah kebiasaan mereka yang sering membuang waktu sia-sia waktu belajar mereka agar mereka menjadi siswa yang literat”.¹⁰

Pada saat pelajaran pendidikan agama islam peneliti melihat salah seorang guru melakukan kegiatan membaca al-quran bersama para siswa, dimana guru tersebut memberikan contoh pelafalan yang benar saat membaca al-quran. Langkah tersebut dilakukan agar siswa dalam membaca al-quran tidak salah dari segi kaidah dan tajwidnya. Hal tersebut dibenarkan oleh Novita Aprilia selaku siswa kelas XI bahwa guru selalu memberikan contoh-contoh bacaan ayat al-quran secara benar, mengingat masih ada beberapa siswa yang kurang pas dalam membaca al-quran. Dan guru bahkan juga mempraktekkan bacaan secara langsung.¹¹

Dalam proses membentuk budaya literasi pendidikan agama islam, bahan bacaan merupakan hal pokok yang menjadi kunci terbentuknya budaya literasi, oleh karena itu dari pihak sekolahan serta para

¹⁰ Ahmadi, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 8 November, 2020.

¹¹ Novita Aprilia, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, 9 November, 2020.

guru berusaha memfasilitasi siswa dengan berbagai bahan bacaan yang berhubungan dengan materi ajar. Jadi guru setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung mereka selalu membawa berbagai buku pembelajaran untuk disampaikan kepada siswa. Sesekali guru juga menganjurkan siswa untuk pinjam buku di perpustakaan.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membentuk Budaya Literasi Pendidikan Agama Islam Di SMK An-Nur Putatsari Grobogan

Budaya literasi dikatakan berhasil apabila dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukungnya. Disamping adanya keberhasilan yang dipengaruhi oleh faktor pendukung ada juga beberapa faktor penghambat yang meliputi budaya literasi ini. Berikut beberapa tanggapan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam budaya literasi serta solusinya di SMK An-Nur Putatsari Grobogan:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam budaya literasi di SMK An-Nur Kecamatan Grobogan, seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah SMK An-Nur Putatsari Grobogan bahwa, SMK An-Nur sudah menyediakan bahan bacaan bagi para siswa walau belum lengkap dan masih minim. Akan tetapi kesediaan buku disini sudah mencakup dari beberapa mata pelajaran.¹² Selain itu kreatifitas dan semangat para guru menjadi tolak ukur pada pembentukan budaya literasi siswa. Sebab kehadiran guru yang selalu mengawasi dan membina para siswa secara langsung agar mereka memiliki keinginan atau minat dalam berliterasi.

Faktor pendukung lainnya yang terdapat di SMK An-Nur yaitu pemanfaatan ponsel siswa untuk digunakan dalam mencari informasi serta pengetahuan dalam proses pembelajaran mereka. Pemanfaatan ini

¹² Edi Bambang Sukoco, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 8 November, 2020.

biasanya dilakukan siswa ketika memang guru menyuruh mencari pengetahuan dan informasi melalui internet, karena sebenarnya didalam kelas ponsel tidak boleh digunakan sembarangan.¹³ Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa, sekolah sudah menyediakan tempat untuk menampilkan kreatifitas siswa seperti mading. Mading disini menjadi ajang bagi siswa untuk menampilkan karya-karyanya dari hasil literasi tersebut.¹⁴

Dalam observasi yang dilakukan peneliti juga terdapat bebrapa faktor pendukung, antara lain: Interaksi antara pendidik dan tenaga pendidik yang Adanya interaksi yang baik membuat hubungan antar warga sekolah semakin harmonis sehingga proses kegiatan belajar mengajar berjalan secara baik dan sesuai harapan lembaga sekolah. Selain itu, usaha pendampingan secara baik menjadikan proses pembelajaran menjadi baik dan lebih terarah.

b. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat atau kendala yang dialami dalam budaya literasi di SMK An-Nur diantaranya permasalahan mengenai bahan bacaan atau buku penunjang pembelajaran sangat kurang memadai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa kelas XI. Menurutnya kendala utama yang dihadapi para siswa disini yaitu kurang lengkapnya ketersediaan buku dan tempat untuk membaca. Hal ini dibenarkan oleh pustakawan, memang di SMK An-Nur ini sangat minim dalam hal buku bacaaan dan kondisi perustakaanpun belum terkoneksi dengan baik, bahkan ruangnya sangat belum memadai. Selain itu, rung perpustakaan masih belum dikelola dengan baik.

Nurul Nailin Nafiah mengungkapkan bahwa waktu dalam kegiatan literasi sangat kurang efektif. Karena biasanya ketika guru menyuruh untuk membaca atau

¹³ Ahmadi, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 8 November, 2020.

¹⁴ Edi Bambang Sukoco, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 8 November, 2020.

mempelajari buku dahulu itu hanya tersedia waktu 10 sampai 15 menit saja, dengan waktu tersebut belum dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara maksimal, apalagi kalau disuruh membaca diperpustakaan yang tempatnya kurang memadai.¹⁵

Bapak Ahmadi S.Pd.I selaku guru pendidikan agama islam menyatakan bahwa, ada beberapa siswa yang masih kurang dalam membaca ayat al-quran. Jadi kami selalu membimbing terlebih dahulu sebelum mereka belajar membaca al-quran. Selain itu, kendala yang dialami para guru di SMK An-Nur dalam membentuk budaya literasi sekolah yaitu ada beberapa siswa yang sulit diajak melakukan kegiatan baca tulis. Kurangnya minat baca siswa disini menjadi kendala yang sering dialami oleh para guru. Sementara itu, padatnya kegiatan sekolah juga menjadi penghambat dalam membentuk budaya literasi pendidikan agama islam, karena banyaknya kegiatan sekolah didalam maupun diluar kelas dapat mengurangi siswa dalam melakukan literasi. Faktor-faktor tersebut menjadi kendala utama yang dialami SMK An-Nur dalam melakukan budaya literasi pendidikan agama islam.¹⁶

Dalam menanggulangi faktor penghambat tersebut pihak sekolah dan juga para dewan guru melakukan berbagai usaha dan upaya untuk mencari solusi dari berbagai masalah tersebut. Seperti ungkapan bapak Ahmadi S.Pd.I sebagai guru pendidikan agama islam menyampaikan bahwa:

“Dalam hal memaksimalkan waktu pada budaya literasi sekolah, para guru berharap kepada para siswa pintar-pintar memanfaatkan waktu yang ada, kerena memang waktu 10-15 menit yang diberikan kurang maksimal akan tetapi siswa diharap mampu meluangkan waktunya untuk belajar diluar pembelajaran dikelas, seperti saat

¹⁵ Nurul Nailin Nafiah, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, 9 November 2020.

¹⁶ Ahmadi, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 8 November, 2020.

jam istirahat dan di rumah. Oleh karena itu para guru setelah selesai pembelajaran memberikan ajakan, motivasi, serta memberi tugas agar para siswa dapat meningkatkan budaya literasi mereka”.¹⁷

Bapak Ahmadi S.Pd.I juga mengungkapkan bahwa dalam meningkatkan bacaan al-quran saya selalu melakukan aktifitas membaca al-quran bersama-sama di kelas. Selain itu, para guru juga memberi contoh membaca al-quran yang benar sesuai kaidah dan tajwidnya.¹⁸ Sementara itu, kepala sekolah bapak Edi Bambang Sukoco S.Pd.I, M.Pd. menyampaikan bahwa: “Untuk pengadaa bahan bacaan sekolah sudah merencanakan sebelumnya, jadi kemungkinan untuk tahun depan sekolah akan menambah buku-buku bacaan baik untuk buku pelajaran maupun buku-buku umum. Selain itu sekolah juga sudah merencanakan membuat tempat yang layak untuk perpustakaan agar layak untuk dilakukan kegiatan budaya literasi sekolah”.¹⁹

Akan tetapi solusi dan upaya diatas masih dalam tahap awal sehingga belum sepenuhnya terealisasi. Sehingga butuh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak untuk mewujudkan SMK An-Nur Putatsari Grobogan menjadi lembaga sekolah yang membudayakan literasi pendidikan agama islam seperti yang ditetapkan oleh pemerintah.

¹⁷ Ahmadi, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 8 November, 2020.

¹⁸ Ahmadi, wawancara oleh penulis, wawancara 2, transkrip, 8 November, 2020.

¹⁹ Edi Bambang Sukoco, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 8 November, 2020.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Peran Guru Dalam Membentuk Budaya Literasi Agama Islam Di SMK An-Nur Putatsari Grobogan Tahun Pelajaran 2020/2021

Berdasarkan fakta temuan yang telah diperoleh dilapangan. Kemudian peneliti melakukan analisi terhadap data informasi yang sudah diperoleh, dengan cara mengurangi data-data yang tidak diperlukan serta menambah data informasi yang masih dibutuhkan. Berikut hasil analisis data mengenai pemahaman guru, implementasi, dan peranan guru dalam membentuk budaya literasi pendidikan agama islam di SMK An-Nur Putatsari Grobogan sebagai berikut:

a. Pemahaman Guru Tentang Budaya Literasi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil data penelitian, para guru di SMK An-Nur Putatsari sudah memahami terkait budaya literasi pendidikan agama islam. Hal tersebut terlihat dari beberapa pendapat yang disampaikan oleh guru ketika wawancara dengan peneliti. Dari data wawancara tersebut diperkuat pernyataan dari kemendikbud yang mengemukakan bahwa kegiatan literasi mencakup berbagai aspek tidak bertumpu pada kegiatan membaca saja, tapi literasi mencakup beberapa kemampuan dalam memahami, menggunakan, serta mengakses informasi melalui tindakan menulis, membaca, berbicara, melihat, dan menyimak.²⁰ Akan tetapi, banyak dari kalangan masyarakat saat ini memahami literasi sebagai istilah yang berkaitan dengan membaca saja. Padahal istilah literasi tidak hanya membaca saja, namun mencakup berbagai aspek yang melibatkan pikiran manusia.

Fisher kemudian mengidentifikasikan literasi sebagai kemampuan anak dalam membaca, berpikir, dan menulis. Yang ketiganya terjadi satu dan kesatuan

²⁰ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Perencanaan dan Penganggaran Sekretariat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2016), 2.

aktivitas yang kompleks, yaitu aktivitas mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dalam sistem berpikir anak, yang kemudian kemampuan berpikir diaktualisasikan kembali melalui karya tulis. Dalam perkembangan yang sekarang, literasi dimaknai sebagai macam-macam kemampuan dalam mencari, mengolah, mengintegrasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang membuat seseorang menjadi pribadi yang maju dalam kondisi sekarang ini.²¹ Kern memaknai literasi sebagai berikut:

“Literacy is the use of socially, and historically, and culturally- situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic not static and variable across and within discourse communities and cultures. it draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge”.

Literasi merupakan usaha seseorang dalam merespon kondisi sosial, kondisi dahulu, serta kondisi budaya untuk mempublikasika atau mengeksplornya melalui bentuk teks deskriptif. Kegiatan tersebut diperlukan respon yang baik terkait dengan informasi yang akan diperoleh sehingga dapat dapat berfikir secara kritis untuk menghubungkan berbagai informasi dengan kehidupan nyata. Sebab proses literasi yang bersifat dinamis membuat informasi yang kita peroleh bervariasi diberbagai aspek. Selain itu, kegiatan literasi membutuhkan kemampuan berpikir, kemampuan bahasa, kemampuan menulis, serta

²¹ Marwany Dkk, *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Berpikir, dan Menulis Berpikir Anak*, (Sleman:Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), 11-12.

pengetahuan menganalisis informasi secara komprehensif.²²

UNESCO menyatakan bahwa literasi adalah sebuah kemampuan orang dari segi membaca dan menulis, mencari, mengolah, menyajikan, mengevaluasi informasi secara baik dan tersusun, serta dapat dikomunikasikan untuk mengatasi kendala-kendala masyarakat sehingga literasi dapat dikatakan sebagai usaha seseorang dalam hidup di masyarakat.²³ Semakin bertambah dan berjalanya waktu serta sudah pesatnya perkembangan teknologi, istilah literasi selalu berubah dalam lima generasi terakhir. Pada generasi terakhir istilah literasi sering dijumpai dengan istilah multiliterasi. Istilah multiliterasi dapat diartikan sebagai upaya membuat makna, kemampuan memproduksi berbagai ide yang diperoleh dari berbagai media, baik teks, visual, maupun audio. Istilah ini juga masih sejalan dengan pendapat para ahli, yaitu kemampuan membaca, menulis, membagi, menggambar, bergerak, atau kemampuan lain yang terkait dengan kegiatan literasi.²⁴

Dalam pandangan agama literasi sangat dianjurkan bagi umat islam. Seperti yang tertuang pada al-quran surah al-alaaq, Allah berfirman:

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”.

Kata اَفْرَأْ dalam bahasa indonesia berarti bacalah, merupakan suatu bentuk kata kerja perintah yang dalam bahasa arab disebut fi'il amar dari kata dasar

²² Richard Kern, *Literacy and Language Teaching*, (Oxford: Oxford University Press, 2000), 16.

²³ Gerakan Literasi Nasional, *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 5.

²⁴ Abidin Yunus dkk, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematikka, Sains, Membaca, Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 4.

qaraa-yaqrou yang bermakna membaca. Hal itu sudah sangat jelas bahwa agama islam menyuruh umatnya agar selalu membaca (literasi).²⁵ Allah memerintahkan kepada nabi muhammad SAW dan termasuk kepada umat beliau agar selalu membaca. Dengan membaca umat islam dapat mengetahui perintah dan larangan allah.

Wells memiliki pendapat bahwa literasi mempunyai 4 tingkatan yaitu performatif, fungsional, informasional, serta epistemik. Performatif merupakan tingkatan yang pertama karena tingkatan ini hanya kegiatan literasi dengan melibatkan kemampuan membaca dan menulis saja. Pada tinkatan kedua kegiatan literasi sudah menunjukkan kemampuan bahasa yang dilakukan sehari-hari seperti membaca koran dan kegiatan keseharian yang umum dilakukan khalayak banyak. Pada tingkatan ketiga sudah berkembang sehingga pada tingkatan ini literasi sudah sampai pada tahap mengakses informasi. Sedangkan pada tingkatan terakhir literasi memasuki tahap mengeksploitasi informasi yang didapat menjadi pengetahuan yang realistik.²⁶

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa budaya literasi pendidikan agama islam merupakan suatu kebiasaan siswa dalam menggunakan potensi dan skill yang dimilikinya terhadap kemampuan membaca, menulis, melihat, mendengar, menyimak, serta berbicara untuk mencari dan memahami syariat islam yang menjadi pedoman hidup manusia, serta dapat menerapkannya dikehidupan sehari-hari.

b. Implementasi Budaya Literasi Pendidikan Agama Islam Di SMK An-Nur Putatsari Grobogan

Implementasi budaya literasi pendidikan agama islam di SMK An-Nur Putatsari Grobogan sudah

²⁵ Colle Sid, "Paradigma Pendidikan Dalam Persepektif Surah Al-'Alaq", No.1 (2016): 100, diakses pada tanggal 30 November 2020, <http://415-Article%20text-923-1-10-20160720%20>.

²⁶ Heryati. Y, Model inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia (Jakarta: Multi Kreasi Satu delapan, 2010), 46.

berjalan baik. Adapun langkah-langkah penerapannya dibagi menjadi tiga tahapan yaitu proses pembiasaan, pengembangan, serta pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut sudah menjadi acuan bahwa budaya literasi berjalan sesuai arahan dari kemendikbud. Dari pernyataan yang disampaikan kemendikbud menjelaskan bahwa tahapan literasi dimulai dengan pembiasaan membaca, lalu dikembangkan agar terbentuk minat baca, dan disusul dengan penerapan pembelajaran dari hasil literasi tersebut.²⁷ Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan implementasi budaya literasi pendidikan agama islam di SMK An-Nur sebagai berikut:

1) Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan tahapan awal dari kegiatan literasi. Tahap ini diterapkan agar siswa memiliki kebiasaan dalam hal membaca. Oleh karena itu, para guru di SMK An-Nur sering mengisi tahapan ini dengan menganjurkan siswa untuk membaca atau mempelajari buku pelajaran yang akan dikaji. Pada tahap ini sangat diperlukan, mengingat kebiasaan siswa sebelumnya yang belum memiliki minat dalam membaca, sehingga diharapkan tahapan pembiasaan ini mampu menciptakan minat siswa terhadap literasi. Sebab proses dari tahapan pembiasaan merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap tahapan selanjutnya.²⁸

Sementara itu dalam tahapan pembiasaan ini sebagaimana dikutip dari Kanwil Kemenag provinsi Jawa Timur, bahwa tahapan pembiasaan dapat meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) 5 menit baca ayat suci al-quran
- b) Satu hari satu hadits

²⁷ Abidin Yunus dkk, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematikka, Sains, Membaca, Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 281.

²⁸ Abidin Yunus dkk, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematikka, Sains, Membaca, Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 281.

- c) Lingkar pagi
- d) Jurnal pagi
- e) Bacaan berkarakter
- f) Membaca buku non pelajaran²⁹

Akan tetapi dalam pelaksanaanya SMK An-Nur Putatsari baru menerapkan kegiatan membaca ayat suci al-quran disetiap pagi hari. Dikarenakan kurangnya fasilitas buku bacaan dilembaga tersebut. Namun pembiasaan tersebut sudah menjadi kunci dalam membentuk siswa dilembaga sekolah tersebut. Dan dari situlah siswa dapat dibimbing secara langsung supaya minat dan kebiasaan membaca dapat tumbuh.³⁰

2) Tahap Pengembangan

Pada tahap kedua ini, siswa sudah mulai didorong untuk meringkas dan mencatat informasi atau isi dari buku maupun dari media lain. Dalam tahap ini siswa juga di didik supaya mereka mampu mengembangkan dari tahapan sebelumnya, sehingga siswa dapat berpikir secara kritis dalam menerima informasi yang dibacanya serta siswa mampu mengolah informasi yang didapat kemudian mengeksplornya dengan mengkomunikasikan secara lues kepada orang lain.³¹

Tahap pengembangan hampir sama dengan tahap pembiasaan, yang membedakan yakni waktu yang diperlukan lebih panjang dari tahap sebelumnya. Selain itu siswa didorong untuk melibatkan emosi dan fikiranya melalui kegiatan yang produktif baik secara lisan maupun tulisan. Akan tetapi, kegiatan produktif ini tidak sampai

²⁹ Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Prov. Jawa Timur, Gerakan Literasi Madrasah, Slide 11.

³⁰ Mulyati Tita dkk, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 281.

³¹ Abidin Yunus dkk, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematikka, Sains, Membaca, Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 281.

dinilai secara akademik.³² Adapun indikator-indikator pada tahapan ini yaitu:

- a) Metode yang diterapkan bervariasi
- b) Adanya proses pencarian informasi berbentuk tekstual
- c) Terdapat integrasi dan tafsiran pada informasi yang dicari
- d) Terdapat proses akses pada informasi
- e) Pengaitan informasi terhadap kehidupan nyata
- f) Evaluasi terhadap informasi
- g) Implementasi pada kehidupan sehari-hari.³³

Selain itu pada tahapan pengembangan siswa juga dianjurkan melakukan kegiatan membaca atau belajar di ruang perpustakaan untuk menambah wawasan mereka terutama dibidang pendidikan agama islam. Siswa kadang-kadang juga disuruh memanfaatkan ponsel mereka untuk menunjang informasi pembelajaran.

3) Tahapan Pembelajaran

Tahapan ini juga kelanjutan dari tahapan pengembangan. Tahapan ketiga ini diharapkan siswa mampu memadukan sebuah informasi yang didapat terhadap pengalaman pribadi melalui pemikiran kritis dan pengolahan pengetahuan secara kreatif kedalam penyampaian secara komunikatif kepada orang lain. Seperti proses diskusi, seminar, dan kegiatan lain.³⁴ Biasanya siswa memaparkan hasil tugas yang sudah diberikan. Selanjutnya guru mulai menanggapi serta mengajukan pertanyaan kritis pada siswa. Berbagai pertanyaan kritis dapat memancing siswa untuk berpikir secara kritis. Siswa juga dipersilahkan

³² Sutrianto Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, 15.

³³ Yunus Abidin, *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Konteks Keindonesiaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 135.

³⁴ Abidin Yunus dkk, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 281.

mengeksplorasi hasil bacaan untuk didiskusikan bersama.³⁵

Adapun indikator-indikator yang harus tercapai pada tahapan pembelajaran sebagai berikut:

- a) Mampu menanggapi informasi yang disampaikan orang lain melakukan eksplorasi, dan penelitian.
- b) Mampu mengolah informasi kedalam pemahaman yang kritis
- c) Mampu memahami berbagai bentuk informasi
- d) Dapat memaparkan informasi berbentuk teks
- e) Mampu mengevaluasi dan menilai informasi yang dipaparkan
- f) Mampu menyampaikan informasi pada orang lain
- g) Dapat berargument dalam diskusi
- h) Mampu menjawab dan menjelaskan sebuah permasalahan.³⁶

Dari tahapan-tahapan diatas, semuanya direncanakan untuk mendukung serta menerapkan kurikulum 2013. Dimana seluruh siswa diharapkan mampu memperoleh informasi terkait pengetahuan dalam pembelajaran dan informasi lain yang didapat dari buku-buku non pelajaran. Sehingga kedepanya seluruh siswa dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan diharap generasi hari ini menjadi generasi hebat dimasa yang akan datang.³⁷

- c. Peranan Guru Dalam Membentuk Budaya Literasi Pendidikan Agama Islam Di SMK An-Nur Putatsari Grobogan

Dalam membentuk budaya literasi pendidikan agama islam di SMK An-Nur Putatsari Grobogan

³⁵ Evelyn Williams English, Pendidikan Literasi, (Nuansa Cendekia, 2017), 18.

³⁶ Kemendikbud, Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas, 21.

³⁷ Mulyati Tita dkk, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 281-282..

terdapat beberapa peranan penting dari guru terhadap para siswa. Berikut beberapa peranan guru dalam membentuk budaya literasi pendidikan agama islam di SMK An-Nur Putatsari Grobogan antara lain:

1) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru diartikan seperti pemandu wisata dalam menunjukkan arah perjalanan. Akan tetapi pemandu tersebut dilakukan berdasarkan tugas dan peranan guru sebagai pembimbing disekolahan. Istilah pembimbing disini merupakan sebuah usaha guru dalam mengarahkan siswa atau pesrta didik supaya dapat memperoleh haknya dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya membimbing dalam mencapai pengetahuan saja , melainkan membimbing berbagai aspek seperti moral, bakat, serta potensi siswa didalam maupun diluar kelas. Dalam membimbing guru diharap melakukannya secara tulus dan terarah, sehingga tujuan yang akan dicapai dapat diperoleh secara lancar sesuai arahan dari pemerintah.³⁸

Terdapat sepuluh model bimbingan menurut sejumlah ahli dalam bukunya Kartadinata dan Ahman, model-model tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Table 4.1
Jenis-Jenis Model Bimbingan

Jenis-jenis model bimbingan	Maksudnya
Model person	Parson berpendapat bahwa bimbingan merupakan kesepakatan (<i>match</i>) antara jabatan dengan individu. Fokus bimbingan adalah diagnosis dan studi kasus yang dikombinnasikan dengan

³⁸ Tangkeallo Kuddi Daud Dkk, *Profesi Kependidikan*, (Tana Toraja: UKI TORAJA PRESS, 2017), 87.

	analisis jabatan dengan mengabaikan kepedulian pribadi lainnya.
Bimbingan sebagai pendidikan	Dalam hal ini, guru diharapkan dapat membimbing siswa dalam bidang pendidikan sesuai aturan yang ditetapkan pemerintah supaya akademis siswa menjadi berkembang.
Bimbingan sebagai distribusi	Model ini dibangun dari peningkatan penerimaan bimbingan jabatan dan pendidikan menitik beratkan pada distribusi. Siswa dibantu untuk menemukan peluang pendidikan dan jabatan secara memadai. Distribusi dan penempatan dipandang sebagai penyesuaian utama terhadap individu.
Bimbingan sebagai proses klinis	Pengukuran dan tes dalam mempelajari perbedaan individual merupakan bagian penting dalam model bimbingan yang menggunakan pendekatan klinis. Bertolak dari data ilmiah yang dikumpulkan melalui instrumen yang standar, konselor lebih menggunakan pendekatan konseling yang direktif.
Bimbingan sebagai pengambil keputusan	Model ini memandang bahwa bimbingan merupakan proses pembantu individu untuk melakukan pengambilan keputusan.
Bimbingan	Pelayan merupakan sebuah

sebagai pelayan	istilah yang melekat pada guru. Pelayan diartikan sebagai orang yang melayani seseorang, maksudnya guru berkewajiban menyampaikan atau melayani siswa dengan berbagai model pembelajaran supaya pengetahuan siswa menjadi bertambah. Selain itu, guru dianjurkan dapat menerima dan melayani segala permasalahan yang dialami setiap siswa.
Bimbingan sebagai perkembangan	Bimbingan dalam model perkembangan dipandang sebagai perkembangan sepanjang kehidupan, yang dirancang untuk mempermudah perkembangan sosial-pribadi, pendidikan dan penentuan jabatan.
Bimbingan sebagai aktivisme sosial	Model ini memungkinkan konselor sebagai kekuatan aktif dalam membentuk lingkungan sosial dari siswa. Konselor menjadi katalisator dalam kebudayaan.
Bimbingan sebagai pendidikan psikologis	Model ini memadukan pentingnya pengambilan keputusan dalam pengajaran langsung bagi pengembangan kepribadian siswa. Model ini dipandang sebagai intervensi pendidikan dengan perhatian khusus untuk meningkatkan kompetensi psikologis dan pribadi.
Bimbingan sebagai sistem	Dalam model ini guru berhak merumuskan rencana yang

	akan diterapkan pada kegiatan pembelajaran. Sistem disini bertujuan untuk membuat rancangan serta strategi dalam menciptakan siswa yang diharapkan oleh semua orang. ³⁹
--	--

Peranan ini hampir sama dengan kegiatan masyarakat pada umumnya. untuk itu, sebagai pembimbing guru dapat mengarahkan siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan cara saling hormat dan menyayangi. Akan tetapi dalam hal membentuk budaya literasi pendidikan agama islam di SMK An-Nur Putatsari tidak hanya para guru yang berperan, kepala sekolahpun ikut andil dalam mensukseskan program literasi yang sudah diatur pemerintah. Dari uraian tersebut guru diharuskan melaksanakan juga membimbing para siswa untuk menjadi seseorang yang literat. Selain itu, guru juga membimbing siswa untuk membiasakan membaca al-Quran setiap saat supaya mereka juga menndapatkan pemahaman spiritual.⁴⁰

2) Guru sebagai motivator

Motivator atau motivasi merupakan usaha serta dorongan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebagai motivator guru diharapkan menumbuhkan rasa semangat bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, siswa diharapkan menerima dorongan, rangsangan, dan motivasi untuk mengolah potensi yang dimiliki. Peranan ini bertujuan agar siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mereka dapat mudah memperoleh pengetahuan dari apa yang sudah

³⁹ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 50-52.

⁴⁰ Tangkeallo Kuddi Daud Dkk, *Profesi Kependidikan*, (Tana Toraja: UKI TORAJA PRESS, 2017), 87.

disampaikan guru.⁴¹ Dalam hal ini guru SMK An-Nur Putatsari sering melakukan sebuah usaha berupa dorongan terhadap siswa diawal kegiatan pembelajaran, agar siswa saat kegiatan belajar mengajar dapat mengikuti dengan rasa semangat dan optimisme yang tinggi, akibatnya mereka dapat menerima ilmu dengan baik.

Disetiap kegiatan belajar mengajar pasti ada beberapa siswa yang kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya mereka menjadi malas bahkan cenderung tidak mau apabila dianjurkan untuk membaca. Oleh karena itu, dari data wawancara terhadap waka kurikulum menyatakan bahwa guru selalu memberikan nasihat-nasihat kepada para siswa agar semangat dalam menuntut ilmu. Selain itu guru juga menuntun para siswa untuk merubah kebiasaan mereka yang sering membuang waktu sia-sia waktu belajar mereka agar mereka menjadi siswa yang literat.

3) Guru sebagai demonstrator

Demonstrator merupakan sebuah usaha guru untuk mempermudah siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dar observasi yang dilakukan peneliti terlihat beberapa kali guru selalu memberikan cara membaca al-quran dengan benar, dengan cara mempraktekkan langsung kegiatan membaca al-quran sesuai kaidah dan tajwidnya dihadapan para siswa. Oleh karena itu, dalam peranan ini guru diharapkan mampu menguasai materi secara keseluruhan agar mampu mendemonstrasikan pengetahuanya kepada siswa. Sebab dari pengetahuan tersebut guru dapat menentukan capaian yang didapat siswa. Dengan demikian, siswa mampu meniru dan mengikuti apa yang sudah guru atau pendidik sampaikan. Peranan ini bertujuan untuk mempermudah siswa yang sulit

⁴¹ Busro Muhammad dan Siskandar, *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 78.

menerima pelajaran menjadi memudahkan mereka dalam mencari serta mengolah suatu pengetahuan yang diterimanya.⁴²

4) Guru sebagai fasilitator

Kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan lancar tanpa adanya fasilitas yang mendukungnya. Namun dalam hal ini fasilitas yang dimaksud bukan berupa benda padat, tapi sebuah peranan yang diterapkan oleh guru. Selain menjadi peranan yang penting fasilitator juga merupakan tugas dan kewajiban yang dimiliki oleh seorang guru. Sebagai fasilitator guru mempunyai peranan dalam memfasilitasi siswa pada saat kegiatan belajar mengajar.⁴³ Pada SMK An-Nur Putatsari, guru menyediakan berbagai macam fasilitas untuk menunjang pembelajaran siswa, seperti menyediakan perpustakaan, bahan ajar (LKS), ruang praktek, dan fasilitas lainnya. Namun hal terpenting dalam peranannya sebagai fasilitator adalah guru mampu menyalurkan atau menyampaikan sebuah pengetahuan kepada para siswa rencana pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, tenaga pendidik seperti pustakawan juga memiliki andil dalam hal memfasilitasi siswa, seperti yang pernah disampaikan dari hasil wawancara bahwa beliau memiliki peran dalam hal literasi sebagai fasilitator terhadap siswa dengan menyediakan berbagai buku walaupun tempat dan bahan bacaan kurang memadai.

5) Guru sebagai inovator

Sebagai inovator, guru dituntut untuk berusaha menampilkan serta menciptakan gagasan yang baru untuk kemajuan potensi siswa. Peranan ini digunakan supaya proses kegiatan belajar

⁴² Busro Muhammad Dkk, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 168.

⁴³ Busro Muhammad Dkk, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 168.

mengajar menjadi lebih aktif.⁴⁴ Dalam hal ini budaya literasi akan lebih hidup bila ada variasi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Banyak variasi baik materi maupun metode yang akan menambah suasana baru dalam pembelajarann. Apalagi dalam budaya literasi akan tampak bosan bila tidak ada variasi pembelajaran. Untuk itu para guru SMK Ann-Nur Putatsari memiliki banyak variasi dalam membentuk budaya literasi siswa. Seperti ketika para guru meminta siswa untuk memanfaatkan ponsel mereka untuk digunakan dalam mencari informasi pelajaran, selain itu pihak sekolah juga membuat program seperti membuat mading, kaligrafi, puisi islami, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menambah kreatifitas siswa dalam membentuk budaya literasi pendidikan islam.

2. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membentuk Budaya Literasi Pendidikan Agama Islam Di SMK An-Nur Putatsari Grobogan

Dalam suatu program atau kegiatan apapun tentu mempunyai berbagai faktor yang mempengaruhinya. Pengaruh tersebut dapat berupa faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam sebuah kegiatan. Oleh karena itu, dalam membentuk budaya literasi pendidikan agama islam di SMK An-Nur Putatsari Grobogan pihak sekolah maupun tenaga pendidik mengalami beberapa faktor sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam membentuk budaya literasi pendidikan agama islam di SMK An-Nur Putatsari sebagai berikut:

1) Sarana prasarana sekolah.

Sarana dan prasarana sekolah merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Sarana dan prasaran juga menjadi pelengkap dalam dunia

⁴⁴ Ananda Rusydi, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: LPPPI, 2018), 27-28.

pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata sarana dan prasarana. Menurut Arikunto dan Yuliana sarana adalah segala sesuatu yang menjadi bagian dari pendidikan berupa benda bergerak maupun benda tidak bergerak untuk menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar. Contohnya papan tulis, meja, kursi, ruang kelas, perpustakaan, lab, ruang praktik, dan sarana lainnya. Sedangkan prasarana adalah segala bentuk fasilitas yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar secara tidak langsung. Seperti contoh lapangan olahraga, taman baca, halaman, dan lain sebagainya.⁴⁵ Akan tetapi sarana dan prasarana tidak bisa menjadi tolak ukur sebagai kemajuan sebuah lembaga sekolah. Untuk itu, dengan pengelolaan sarana dan prasarana yang baik dapat menciptakan efektifitas dalam sebuah lembaga sekolah.

Dalam memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah diperlukan pengelolaan atau manajemen yang baik agar semua fasilitas sekolah dapat digunakan secara efektif. Manajemen merupakan sebuah usaha pengelolaan yang bertujuan untuk memanfaatkan sesuatu menjadi lebih efisien dan efektif.⁴⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen atau pengelolaan sarana dan prasarana sekolah perlu dilakukan dan diterapkan secara terstruktur.

Data penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di SMK An-Nur Putatsari Grobogan dalam menunjang budaya literasi pendidikan agama islam tergolong sudah membantu perkembangan budaya literasi pendidikan agama islam. Dengan adanya ruang perpustakaan, guru dapat melakukan pengembangan literasi siswa

⁴⁵ Mustari Muhammad, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 39.

⁴⁶ Mustari Muhammad, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 41.

dengan memanfaatkan ruang perpustakaan walau jumlah bukunya tergolong masih minim dan pengelolaanya sangat kurang sekali.

2) Kreativitas guru.

Kreativitas guru dijadikan acuan dalam berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Karena kreativitas guru merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menciptakan berbagai metode dalam penyampaian materi supaya materi ajar tersampaikan secara optimal. Sementara itu adanya kreativitas guru menjadikan siswa tidak merasa bosan pada saat kegiatan belajar mengajar. Bentuk dari kreativitas guru dapat ditunjukkan bahwa proses pembelajaran yang sekarang lebih baik dari sebelumnya.⁴⁷

Semua guru dapat menerapkan ide-ide kreatifnya, hal ini bergantung pada semangat profesional dalam bekerja. Setiap guru yang kreatif dapat terlihat dari bagaimana metode yang diterapkannya dalam menyampaikan sebuah materi. Dalam menciptakan kreatifitas guru seharusnya mampu memperdalam pengetahuannya agar muncul ide-ide baru yang dapat diterapkan. Disamping itu, guru dapat menciptakan ide kreatif dari hal yang paling sederhana.⁴⁸

Para guru SMK An-Nur Putatsari Kecamatan Grobogan memiliki semangat yang kuat dalam rencana membentuk budaya literasi pendidikan agama islam. Oleh karena itu, guru menciptakan beberapa upaya serta kreativitas dalam menerapkan budaya literasi pendidikan agama islam tersebut. Seperti kegiatan membaca al-quran setiap pagi, membaca buku sebelum kegiatan belajar mengajar, memanfaatkan ponsel siswa untuk digunakan dalam pembelajaran, serta

⁴⁷ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional "Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 51-52.

⁴⁸ Manispal, *Siapa Menjadi Guru Dan Pengelola PAUD Profesional*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 234.

mengajak siswa membaca di perpustakaan. Selain itu pihak sekolahan juga membuat program kegiatan tahunan seperti mengafal do'a-do'a, dan progam keagamaan seperti puisi islami, kaligrafi, qiro'ah, dan pidato.

3) Tersedianya tempat kretivitas siswa.

Dalam mendukung terbentuknya budaya literasi pendidikan agama islam pihak sekolah menyediakan tempat bagi siswa untuk menampilkan karya dan opini mereka. Bentuk dari aspek pendukung ini yaitu adanya mading. Mading atau majalah dinding merupakan tempat yang digunakan sebagai wadah penampung karya-karya siswa. Baik berupa karya seni, tugas kelompok, maupun karya yang lainnya.⁴⁹ Dalam praktiknya di SMK An-Nur Putatsari Grobogan, siswa sering menampilkan karya merka di mading. Pelaksanaanya pun dilakukan secara bergantian dari semua kelas.

4) Interaksi yang baik.

Interaksi ini dilakukan oleh semua warga sekolah baik kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidik, wali murid, maupun peserta didik. Dengan terciptanya interaksi yang baik di SMK An-Nur Putatsari maka proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih kondusif dan terencana. Akibatnya siswa menjadi patuh apa yang sudah disampaikan oleh guru, dalam hal ini siswa mempraktikan usahanya dalam berliterasi, seperti apa ynga sudah dianjurkan dari pihak sekolah.

5) Pendampingan yang baik

Pendampingan merupakan sebuah usaha guru dalam upaya meningkatkan potensi siswa dalam semua aspek seperti kognitif, psikomotor, dan afektif. Dalam pendampingan terdapat dua teknik yaitu perawatan dan pengasuhan. Teknik perawatan adalah usaha guru dalam

⁴⁹ HS Widodo, *Majalah Dinding Sebagai Pembiasaan Kreatifitas Siswa*, (Malang: LPM IKIP, 1992), 1.

mengembangkan siswa pada aspek fisik atau psikomotor siswa. Sedangkan teknik pengasuhan merupakan usaha pendampingan yang dilakukan guru dalam mengembangkan siswa pada aspek kognitif dan afektif. Perbedaan pribadi siswa menjadi latar belakang dalam kegiatan ini.⁵⁰

Guru SMK An-Nur Putatsari Kecamatan Grobogan dalam kegiatan belajar mengajar selalu melakukan pendampingan dalam hal membentuk budaya literasi pendidikan agama islam kepada para siswa. Dorongan serta motivasi terhadap perkembangan pribadi dan sosial siswa melalui pemberian rangsangan untuk meningkatkan aktivitas belajar, latihan, kemampuan sosial, serta menanamkan kepercayaan diri merupakan wujud pendampingan yang dilakukan oleh guru. Sementara itu, pendampingan ini juga dilakukan kepala sekolah SMK An-Nur Putatsari Grobogan kepada para guru, agar guru senantiasa dapat membentuk budaya literasi pendidikan agama islam kepada siswa.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung guru juga menjumpai beberapa faktor penghambat dalam membentuk budaya literasi pendidikan agama islam pada siswa di SMK An-Nur Putatsari sebagai berikut:

1) Kurangnya bahan bacaan (buku).

Buku merupakan media utama dalam budaya literasi pendidikan agama islam. Untuk itu ketersediaan buku sangat berpengaruh sekali dalam menumbuhkan minat baca siswa. Dalam penerapan program literasi buku yang digunakan sebenarnya tidak terpacu pada buku pelajaran saja, namun buku-buku pengetahuan umum atau buku non pelajaran juga disediakan disebuah lembaga

⁵⁰ Ramli M. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan pendidikan tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2015), 17.

sekolah.⁵¹ Pada faktanya buku-buku di SMK An-Nur Putatsari Grobogan masih sangat minim dan sangat jauh dari kata layak. Karena buku penunjang pembelajaran diperpustakaan hanya sedikit, itupun hanya berisi buku-buku pelajaran, sementara buku non pelajaran belum tersedia. Masalah tersebut masih menjadi kendala utama dalam meningkatkan budaya literasi pendidikan islam di SMK An-Nur Putatsari Grobogan.

2) Kurangnya minat siswa dalam membaca buku.

Kurangnya minat baca disebabkan karena siswa cenderung malas dalam membaca dan sibuk dalam beraktifitas , sehingga tidak sempat untuk membaca. Malas disebabkan rendahnya motivasi dan minat dalam diri seseorang. Selain itu, sibuknya kegiatan siswa diluar jam pelajaran juga mempengaruhi rendahnya minat membaca.⁵² Pada hal ini, siswa di SMK An-Nur Putatsari Grobogan banyak menggunakan waktu luangnya hanya digunakan untuk bermain ponsel dan mengobrol di kantin saat istirahat pelajarann.

3) Waktu yang kurang efektif.

Dalam implementasi budaya literasi pendidikan agama islam di SMK An-Nur Putatsari Grobogan, waktu yang digunakan sangatlah kurang efektif. Karena guru hanya memberi sedikit waktu untuk berliterasi saat kegiatan belajar mengajar. Hal ini menjadi terasa kurang untuk membentuk minnat siswa dalam hal membaca atau literasi.

4) Padatnya kegiatan sekolah.

Banyaknya kegiatan sekolah membuat proses membentuk budaya literasi siswa melambat. Siswa tersibukkan dengan kegiatan sekolah,

⁵¹ Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), 35.

⁵² Abu Bakar A.R Sayyid, *Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Masyarakat di Taman Baca Masyarakat*, (Skripsi, Universitas Bengkulu, 2014), 20.

sehingga mereka tidak mempunyai kesempatan yang panjang untuk membaca. Kegiatan tersebut meliputi praktek jurusan, kepramukaan, pencak silat, hadroh, serta ekstrakurikuler yang lain.

5) Kurangnya pengelolaan perpustakaan.

Pengelolaan perpustakaan menjadi hal penting dalam membentuk budaya literasi. Selain sebagai sarana sekolah, perpustakaan menjadi sumber pengetahuan yang dapat dimanfaatkan seluruh warga sekolah.⁵³ Namun dalam faktanya, perpustakaan SMK An-Nur Putatsari Grobogan belum ada pengelolaan yang baik. Dampaknya ruang ruang perpustakaan kurang tertata rapi, sehingga siswa kurang nyaman ketika membaca. Bahan penunjang lainya juga belum tersedia seperti buku daftar pengunjung, meja kursi untuk membaca, ditambah lagi buku-buku yang belum tertata rapi. Hal ini menjadi kendala yang masih dialami SMK An-Nur Putatsari Grobogan. Untuk itu, dalam mengatasi hambatan diatas, maka perlu adanya tindakan dalam menangani masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu guru memiliki beberapa solusi seperti menambah fasilitas buku sehingga nanti siswa dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Selain itu, dalam menangani kurangnya minat baca siswa guru mencoba melakukan tindakan seperi membiasakan siswa untuk membaca buku sebelum pembelajaran dimulai, dan guru juga menganjurkan siswa untuk dapat memanfaatkan ponsel mereka untuk menunjang proses pembelajaran dikelas. Kemudian untuk menanggulangi kurangnya waktu dalam proses literasi, diharapkan guru dapat memanfaatkan waktu seefektif mungkin meski dengan waktu yang sedikit.

Untuk menangani padatnya kegiatan sekolah, pihak sekolah akan memperbaiki teknis

⁵³ Sumantri, *Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 5.

serta jadwal ekstrakurikuler agar tidak mengganggu kegiatan belajar siswa. Sementara itu, sekolahan juga akan membuat pengelolaan perpustakaan secara maksimal, sehingga kedepannya perpustakaan dapat digunakan siswa dengan nyaman. Solusi-solusi tersebut merupakan upaya awal dari pihak sekolah dan para guru dalam terciptanya budaya literasi pendidikan agama islam di SMK An-Nur Putatsari Grobogan.

